

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peningkatkan Mutu Pembelajaran

1. Pengertian peningkatan Mutu Pembelajaran

Pengertian mutu menurut para tokoh adalah sebagai berikut:

- a) Dalam pandangan Zamroni dikatakan bahwa peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien.¹
- b) Menurut Sudarwan Danim, Dalam buku Sri Minarti yang berjudul Manajemen sekolah bahwa mutu pendidikan mengacu pada masukan, proses, luaran, dan dampaknya.²
- c) Menurut Garvin dan Davis dalam buku Abdul Hadis dan Nurhayati, penulis buku yang berjudul manajemen mutu pendidikan berpendapat bahwa Mutu adalah suatu kondisi dinamik yang berhubungan dengan produk, tenaga kerja, proses dan tugas serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi kebutuhan pelanggan.³
- d) Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Dalam “proses

¹ Zamroni, *Meningkatkan Mutu Sekolah*, (Jakarta : PSAP Muhamadiyah, 2007), hal 2

² Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, (jogjakarta:AR-RUZZ MEDIA 2011), hal. 328-329

³ Abdul Hadis & Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta 2010), Cet 1, hal. 86

pendidikan” yang bermutu terlibat berbagai input, seperti : bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana, sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.⁴

Sedangkan pengertian pembelajaran menurut para tokoh adalah: Menurut Tahirin dalam buku yang berjudul Psikologi Pembelajaran mengemukakan pendapat Hamalik bahwa:

Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku. Belajar juga dapat diartikan sebagai suatu proses menuju perubahan. Akan tetapi perubahan dikatakan belajar apabila: (a) perubahan terjadi secara sadar (b) perubahan belajar bersifat kontinue dan fungsional (c) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif (d) perubahan dalam belajar bertujuan dan terarah (e) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.⁵

Menurut Hamzah dalam bukunya yang berjudul Perencanaan Pembelajaran mengemukakan pendapat Degeng bahwa pembelajaran atau pengajaran yaitu suatu disiplin ilmu menaruh perhatian pada perbaikan mutu/ kualitas pembelajaran.”⁶

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran yaitu suatu rangkaian proses kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki kualitas atau mutu dari pembelajaran tersebut secara terus menerus dengan tujuan pembelajaran dapat berjalan secara efektif

⁴ Fathul Mujib, *Diktat Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, (STAIN TULUNGAGUNG, 2008), hal. 67

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 15

⁶ *Ibid.*, hal. 2

dan efisien, guna memberi nilai tambah pada hasil lulusan dari suatu lembaga pendidikan.

Dan proses pembelajaran tersebut terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru yang akan disampaikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Adapun manfaat Mutu bagi dunia pendidikan karena, (a) meningkatkan pertanggung jawaban (akuntabilitas) sekolah kepada masyarakat dan atau pemerintah yang telah memberikan semua biaya kepada sekolah, (b) menjamin mutu lulusannya, (c) bekerja lebih professional, dan (d) meningkatkan persaingan yang sehat.⁷

Pembelajaran merupakan suatu sistem intruksional yang mengacu pada seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan. Selaku suatu sistem, pembelajaran meliputi suatu komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi dan evaluasi.⁸ Agar tujuan itu tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama komponen terjadi kerja sama. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja semisal metode, bahan, dan evaluasi saja, tetapi ia harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

Membicarakan mengenai mutu pembelajaran artinya mempersoalkan bagaimana kegiatan pembelajaran yang dilakukan selama ini berjalan

⁷ Husaini Usman, *Manajemen teori Praktik & Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 481

⁸ Anissatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 43

dengan baik serta dapat menghasilkan lulusan yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, maka kita harus memperhatikan mengenai beberapa komponen yang dapat mempengaruhi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Siswa dan Guru
- b) Kurikulum
- c) Sarana dan prasarana pendidikan
- d) Pengelolaan sekolah, meliputi pengelolaan kelas, guru, siswa, sarana dan prasarana, peningkatan tata tertib dan kepemimpinan
- e) Pengelolaan proses pembelajaran, meliputi penampilan guru, penguasaan materi, serta penggunaan strategi pembelajaran
- f) Pengelolaan dana
- g) Evaluasi
- h) Kemitraan, meliputi hubungan sekolah dengan lembaga lain.⁹

Banyaknya masalah yang diakibatkan oleh lulusan pendidikan yang tidak bermutu, program mutu atau upaya-upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan merupakan hal yang teramat penting. Untuk melaksanakan program mutu diperlukan beberapa dasar yang kuat, yaitu sebagai berikut.

- a) Komitmen pada perubahan
Pemimpin atau kelompok yang ingin menerapkan program mutu harus memiliki komitmen atau tekad untuk berubah. Pada intinya, peningkatan mutu adalah melakukan perubahan kearah yang lebih baik dan lebih berbobot. Lazimnya, perubahan tersebut menimbulkan rasa takut, sedangkan komitmen dapat menghilangkan rasa takut.
- b) Pemahaman yang jelas tentang kondisi yang ada
Banyak kegagalan dalam melaksanakan perubahan karena melakukan sesuatu sebelum sesuatu yang jelas.
- c) Mempunyai visi yang jelas terhadap masa depan

⁹ Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hal. 164-166

Hendaknya, perubahan yang akan dilakukan berdasarkan visi tentang perkembangan, tantangan, kebutuhan, masalah, dan peluang yang akan dihadapi pada masa yang akan datang. Pada awalnya, visi tersebut hanya dimiliki oleh pimpinan atau seseorang inovator, kemudian dikenalkan pada orang-orang yang akan membimbing tim dalam perjalanan melaksanakan program mutu.

- d) Mempunyai rencana yang jelas
Mengacu pada visi, sebuah tim menyusun rencana dengan jelas. Rencana menjadi pegangan dalam proses pelaksanaan program mutu. Pelaksanaan program mutu dipengaruhi oleh faktor-faktor internal ataupun eksternal. Faktor-faktor internal dan eksternal tersebut akan selalu berubah. Rencana harus selalu di-*up-dated* sesuai dengan perubahan-perubahan. Tidak ada program mutu yang terhenti (stagnan) dan tidak ada dua program yang identik karena program mutu selalu berdasarkan dan sesuai dengan kondisi lingkungan. Program mutu merefleksikan lingkungan pendidikan dimanapun ia berada.¹⁰

Ada beberapa prinsip yang perlu dipegang dalam menerapkan program peningkatan mutu pendidikan diantaranya sebagai berikut:

- a) Peningkatan mutu pendidikan menurut kepemimpinan profesional dalam bidang pendidikan. Manajemen mutu pendidikan merupakan alat yang dapat digunakan oleh para profesional pendidikan dalam memperbaiki sistem pendidikan bangsa kita.
- b) Kesulitan yang dihadapi para profesional pendidikan adalah ketidakmampuan mereka dalam menghadapi “kegagalan sistem” yang mencegah mereka dari pengembangan atau penerapan cara atau proses baru untuk memperbaiki mutu pendidikan yang ada.
- c) Peningkatan mutu pendidikan harus melakukan loncatan-loncatan. Norma dan kepercayaan lama harus diubah. Sekolah harus belajar bekerja sama dengan sumber-sumber yang terbatas.
- d) Uang bukan kunci utama dalam usaha peningkatan mutu. Mutu pendidikan dapat diperbaiki jika administrator, guru, staf, pengawas, dan pimpinan kantor Diknas mengembangkan sikap yang terpusat pada kepemimpinan, team work, kerja sama, akuntabilitas, dan rekognisi.
- e) Kunci utama peningkatan mutu pendidikan adalah komitmen pada perubahan. Jika semua guru dan staf sekolah telah memiliki komitmen pada perubahan, pimpinan dapat dengan mudah mendorong mereka menemukan cara baru untuk memperbaiki efisiensi, produktivitas, dan kualitas layanan pendidikan. Guru akan

¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, dkk, *Pengendalian Mutu pendidikan Sekolah Menengah...*, hal. 7

- menggunakan pendekatan yang baru atau model-model mengajar, membimbing, dan melatih dalam membantu perkembangan siswa. Demikian juga staf administrasinya, ia akan menggunakan proses baru dalam menyusun biaya, menyelesaikan masalah, dan mengembangkan program baru.
- f) Banyak profesional dibidang pendidikan yang kurang memiliki pengetahuan dan keahlian dalam menyiapkan para siswa memasuki pasar kerja yang bersifat global. Ketakutan terhadap perubahan, atau takut melakukan perubahan akan mengakibatkan ketidak tahuan bagaimana mengatasi tuntutan-tuntunan baru.
 - g) Program peningkatan mutu dalam bidang komersial dapat dipakai secara langsung dalam pendidikan, tetapi membutuhkan penyesuaian-penyesuaian dan penyempurnaan. Budaya , lingkungan dan proses kerja tiap organisasi berbeda. Para profesional pendidikan harus dibekali oleh program yang khusus dirancang untuk menunjang kependidikan.
 - h) Salah satu komponen kunci dalam program mutu adalah sistem pengukuran. Dengan menggunakan sistem pengukuran memungkinkan para profesional pendidikan dapat memperlihatkan dan mendokumentasikan nilai tambah dari pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan, baik terhadap siswa, orang tua maupun masyarakat.
 - i) Masyarakat dan manajemen pendidikan harus menjauhkan diri dari kebiasaan menggunakan “program singkat”, peningkatan mutu dapat dicapai melalui perubahan berkelanjutan tidak dengan program-program singkat.¹¹

2. Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.¹² Secara lughawi, pendekatan berarti proses, cara, perbuatan mendekati. Secara istilah pendekatan bersifat aksiomatis yang menyatakan pendirian, filsafat, keyakinan, paradigma, terhadap subject matter yang harus

¹¹ *Ibid.*, hal. 8-10

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), hal. 127

diajarkan dalam proses pendidikan dan selanjutnya melahirkan metode pendidikan.¹³

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan adalah suatu cara yang digunakan didalam proses pendidikan dan masih bersifat umum, kemudian akan melahirkan sebuah metode.

Beberapa pendekatan dalam pembelajaran yang pada intinya terdapat enam pendekatan, yaitu:

- a) pendekatan pengalaman, yakni memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.
- b) pendekatan pembiasaan, yakni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan /atau akhlakul karimah.
- c) pendekatan emosional, yakni usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati akidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan akhlakul karimah.
- d) pendekatan rasional, yakni usaha untuk memberikan peranan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama.

¹³ Novan Ardy Wiyani, Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (jogjakarta: Ar Ruzz Meda, 2012), hal. 185

- e) pendekatan fungsional, yakni usaha menyajikan agama Islam dengan menekankan pada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- f) pendekatan keteladan, yakni menyuguhkan keteladanan, baik yang menciptakan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga pendidikan yang mencerminkan akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.¹⁴

3. Metode dan Teknik Pembelajaran

Salah satu keterampilan guru yang memegang peranan penting dalam pengajaran adalah ketrampilan memilih metode dan teknik. Menurut Syaiful B. Djamarah dkk. metode memiliki kedudukan: sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), menyasati perbedaan individual anak didik, untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁵ Dengan demikian, bisa dipahami bahwa metode berarti cara yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

Para pakar pendidikan Islam banyak pula yang merumuskan metode pendidikan Islam, salah satunya adalah Imam Al- Ghazali. Imam Al- Ghazali mengatakan:

¹⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, “ *Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 174

¹⁵ Pupuh Fathurroman dan Sobry Sutikno *Strategi Belajar Mengajar Melalui Konsep Umum dan Islam*, (Bandung:PT Refika Aditama), hal. 55

“proses penuntunan anak dalam pendidikan ibarat penanaman benih. Sedang keyakinan dengan jalan memberikan keterangan ibarat proses penyiraman dan pemeliharaan. Benih itu dapat tumbuh, berkembang dan meninggi bagaikan sebuah pohon yang baik lagi kokoh. Akarnya tertancap kekar dan cabangnya menjulang tinggi ke langit”. Kutipan di atas menjelaskan tentang metode dalam menerangkan dan mengokohkan dasar-dasar agama dalam jiwa murid, yang pada pokoknya dimulai dengan hafalan beserta pemahaman lalu disusul dengan keyakinan dan pembenaran. Sesudah itu ditegaskan dengan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menunjang pengokohan akidah.¹⁶

Berbicara mengenai metode yang digunakan dalam mendidik, Al-

Ghazali mengemukakan beberapa metode alternative antara lain:

- a) *Mujahadah* dan *Riyadlah Nafsiyah* (kekuatan dan latihan jiwa). Yaitu mendidik anak dengan cara mengulang-ulangi pengalaman. Hal ini akan meninggalkan kesan yang baik dalam jiwa anak didik dan benar-benar akan menekuninya sehingga terbentuk akhlak dan watak dalam dirinya.
- b) Mendidik anak hendaknya menggunakan beberapa metode. Penggunaan metode yang bervariasi akan membangkitkan motivasi belajar dan menghilangkan kebosanan.
- c) Pendidik hendaknya memberikan dorongan dan hukuman. Memberikan dorongan berupa pujian, penghargaan dan hadiah kepada anak yang berprestasi. Sedangkan memberikan hukuman hendaknya bersifat mendidik dengan maksud memperbaiki perbuatan yang salah agar tidak menjadi kebiasaan. Pemberian hukuman jasmani diisyaratkan bila anak telah sampai usia 10 tahun, dan walaupun harus melakukan hukuman jasmani hendaknya pukulan tidak melebihi dari 3 kali, hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan bertaubat kepada si terdidik.¹⁷

Dari uraian tentang proses pembelajaran dan metode pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dapat difahami bahwa makna sebenarnya dari metode pendidikan Islam lebih luas dari apa yang telah

¹⁶ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 65-66

¹⁷ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal 44-45

dikemukakan. Aplikasi metode ini secara tepat guna tidak hanya dilakukan pada saat berlangsungnya proses pendidikan saja, melainkan lebih dari itu membina dan melatih fisik dan psikis guru sebagai pelaksana untuk menjadi *uswatun khasanah* bagi siswa nya. Hal ini didukung dengan pendapat Hasan Langgulung yang menjelaskan bahwa:

Proses pembelajaran dan metode pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali tidak hanya bersifat sebagai *metode* mengajar *an-sich*, tetapi juga meliputi pendidikan dan latihan guru. Dengan demikian prinsip-prinsip penggunaan *metode* yang tepat sebagaimana diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali memiliki *relevansi* dan *koherensi* dengan pemikiran nilai-nilai *kontemporer* pada masa kini. Hal ini berarti bahwa nilai-nilai kependidikan yang digunakan oleh Imam Al-Ghazali dapat diterapkan dalam dunia pendidikan secara *global*.¹⁸

Bentuk-bentuk metode pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam pengajaran ajaran Islam sebagai berikut:

- a) Metode diakronis yakni metode pemahaman suatu kepercayaan, sejarah atau kejadian dengan melihatnya sebagai suatu kenyataan yang memiliki kesatuan yang mutlak dengan waktu, tempat, kebudayaan, golongan dan lingkungan, tempat kepercayaan, sejarah dan kejadian itu muncul.
- b) Metode sinkronis analitis yakni suatu metode pendidikan Islam yang memberi kemampuan analisis teoritis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mental-intelekt.
- c) Metode problem solving yakni metode ini merupakan pelatihan peserta didik yang dihadapkan berbagai masalah suatu cabang ilmu pengetahuan dengan solusinya.
- d) Metode empiris yakni metode mengajar yang memungkinkan peserta didik mempelajari ajaran Islam melalui proses realisasi, aktualisasi, serta internalisasi norma-norma dan kaidah Islam melalui proses aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi sosial.
- e) Metode induktif yakni mengajarkan materi yang khusus menuju pada kesimpulan yang umum.

¹⁸ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam...*, hal. 14

Metode deduktif yakni menampilkan kaidah umum kemudian menjabarkannya dengan berbagai contoh masalah sehingga menjadi terurai.¹⁹

Adapun metode-metode pembelajaran yang berorientasi pada nilai, yang pada intinya ada empat metode, yaitu:

- a) Metode dogmatik: metode untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menjadikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.
- b) Metode deduktif: metode dengan cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (ketuhanan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik.
- c) Metode induktif: sebagai kebalikan dari metode deduktif, yakni dalam membelajarkan nilai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut.
- d) Metode reflektif: merupakan gabungan dari penggunaan dari metode deduktif dan induktif, yakni membelajarkan nilai dengan jalan mondar-mandir antara memberikan konsep secara umum tentang nilai-nilai kebenaran kemudian melihatnya dengan kasus-kasus sehari-hari dikembalikan kepada konsep teoretiknya yang umum.²⁰

Didalam Al Qur'an telah disebutkan beberapa isyarat tentang metode pendidikan Islam, dan secara global dapat dikelompokkan menjadi tiga.

Yaitu:

- a) Metode pemahaman. Yaitu metode yang menuntut pemahaman anak didik terhadap apa yang telah disampaikan.
- b) Metode penyadaran. Yaitu memberikan kesadaran terhadap anak didik dalam menyerap nilai-nilai pendidikan.
- c) Metode amaliah. Yaitu metode ini merupakan hasil dari kedua metode sebelumnya dan diantara metode ini antara lain penugasan dan keteladanan.²¹

¹⁹ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hal. 180-182

²⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, “ Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah...”, hal. 174

²¹ Moh. Haitam Salim, Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz MEDIA, 2012) hal. 216-232

Metode apapun yang digunakan oleh pendidik/guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip KBM.

Pertama, berpusat kepada anak didik. Guru harus memandang anak didik sebagai sesuatu yang unik, tidak ada dua orang anak didik yang sama sekalipun mereka kembar. *Kedua*, belajar dengan melakukan supaya proses belajar itu menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajari, sehingga ia memperoleh pengalaman nyata. *Ketiga*, mengembangkan kemampuan sosial. Proses pembelajaran dan pendidikan selain sebagai wahana untuk memperoleh pengetahuan, juga sebagai sarana untuk berinteraksi sosial. *Keempat*, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. Proses pembelajaran dan pengetahuan harus dapat memancing rasa ingin tahu anak didik. Juga mampu memompa daya imajinatif anak didik untuk berpikir kritis dan kreatif. *Kelima*, mengembangkan kreativitas dan ketrampilan memecah masalah. Proses pembelajaran dan pendidikan yang dilakukan oleh guru bagaimana merangsang kreativitas dan daya imajinasi anak untuk menemukan jawaban terhadap setiap masalah yang dihadapi anak didik.²²

Proses kegiatan belajar-mengajar tidaklah berdiri sendiri, melainkan terkait dengan komponen materi dan waktu. Langkah pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru dan siswa secara berurutan sehingga cocok dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa.

Berbagai metode yang dikemukakan diatas selanjutnya perlu dikembangkan secara rinci kedalam teknik atau prosedur pembelajarannya.²³ Teknik pendidikan Islam adalah langkah-langkah konkrit pada waktu seorang pendidik melaksanakan pengajaran di

²² Abdul majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal.136-137

²³ *Ibid.*, hal. 160

kelas.²⁴ Teknik adalah realisasi dari metode pendidikan Islam yang dapat diaplikasikan dengan cara-cara praktis yang disebut dengan teknik pendidikan Islam.²⁵

Dari berbagai definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik pembelajaran adalah cara-cara yang bersifat khusus untuk melaksanakan pembelajaran didalam kelas, jadi teknik merupakan bentuk perwujudan dari sebuah metode, sedangkan metode adalah penjelasan dari asumsi-asumsi pendekatan. Dibawah ini ada beberapa macam teknik, diantaranya:

a) Teknik periklanan dan pertemuan (*al Ikhbariyah wa alMuhadlarah*).

Terdiri dari :

- 1) Teknik ceramah, Menurut Muhammad Rasyid Ridla memberi arti *al mawidhah* dengan memberi nasihat (*an nasihah*) dan peringatan(*al tadzkir*) yang baik, dan yang benar, yang dapat menyentuh hati sanubari, agar peserta didik terdorong untuk beraktivitas baik.²⁶
- 2) Teknik tulisan (*al kitabah*), yaitu teknik dengan cara menyebarkan informasi kepada peserta didik melalui resume tulisan, diktat, buku modul, buku literatur serta brosur-brosur.

b) Teknik dialog (*hiwar*), yaitu teknik yang dilakukan dengan penyajian suatu topik masalah yang dilakukan melalui dialog antara pendidik dan peserta didik. Diantaranya:

- 1) Teknik tanya jawab (*al as'ilah wa ajwibah*), yaitu teknik yang digunakan dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat membimbing orang yang ditanya untuk mengemukakan kebenaran dan hakikat yang sesungguhnya.

²⁴ Aziz, Ab, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal. 166

²⁵ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal. 183

²⁶ *Ibid.*, hal. 183-187

- 2) Teknik diskusi (*al niqasy*), yaitu dengan cara penyajian bahan pelajaran. Dalam teknik ini, pendidik memberikakan kesempatan ada peserta didik untuk mengadakan pembicaraan ilmiah, baik secara individu atau kelompok dan mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau alternatif pemecahan suatu masalah.
 - 3) Teknik bantah-bantahan (*al mujadalah*), yaitu untuk mempengaruhi atau bahkan memaksa peserta agar mengikuti keinginannya, sehingga sifat teknik ini terkesan saling menjatuhkan dan mengalahkan lawan serta ingin memperhatikan pendapat pribadi.
 - 4) Teknik *Breinstorming* (sumbang saran), yaitu dengan cara mengajar yang mana pendidik di dalam kelas melontarkan sejumlah pertanyaan dan masalah untuk kemudian peserta didik dituntut untuk menjawab dan menyatakan pendapat atau berkomentar, sehingga memungkinkan masalah tersebut berkembang menjadi baru.
- c) Teknik bercerita, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara bercerita, mengungkapkan peristiwa-peristiwa bersejarah yang mengandung ibrah bagi seluruh umat manusia disegala tempat dan zaman, baik mengenai kisah yang bersifat kebaikan yang berakibat baik maupun kisah kezaliman yang berakibat buruk di masa lalu.
- d) Teknik metafora (*al amtsal*), yaitu Muhammad Rasyid Ridla dalam *al manar* adalah perumpamaan baik baik berupa ungkapan, gerak, maupun melalui gambar-gambar. Diantaranya:
- 1) Simbolisme verbal, yaitu teknik yang menggunakan bahasa-bahasa simbol untuk menarik pendengar.
 - 2) Teknik karyawisata (*arrihlah alilmiyah*), yaitu teknik pembelajaran yang membawa peserta didik pada objek yang akan dipelajari diluar kelas.
- e) Teknik imitasi. Teknik yang ditampilkan seperangkat teladan bagi diri pendidik untuk peserta didik melalui komunikasi transaksi diluar kelas maupun diluar kelas. Diantaranya:

- 1) Teknik *uswatun hasanah*, yaitu teknik yang memberikan contoh teladan baik yang tidak hanya memberi didalam kelas tetapi juga dalam haliah sehari-hari.
 - 2) Teknik demonstrasi dan dramatisasi, teknik yang mengajarkan melalui kegiatan-kegiatan eksperimen, dan biasanya dipraktikkan oleh pendidik sendiri. Sedangkan teknik dramatis diperankan oleh peserta didik sendiri.
 - 3) Teknik permainan dan simulasi, yaitu teknik yang diajarkan dalam situasi yang sesungguhnya.²⁷
- f) Teknik drill, yaitu teknik dengan memberikan pekerjaan pada peserta didik secara kontinyu agar peserta didik dapat terbiasa melakukannya. Diantaranya:
- 1) Teknik *inquiry* (kerja kelompok) teknik yang dilakukan dengan cara mengajar pada sekelompok peserta didik untuk bekerja sama memecahkan masalah dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan padanya guna mencapai tujuan yang diinginkan.
 - 2) Teknik *discovery*, yaitu proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, diskusi, seminar, membaca, dan mencoba sendiri agar peserta didik terbiasa dan dapat belajar sendiri.
 - 3) Teknik *micro teaching*, yakni memberikan kegiatan mengajar pada peserta didik yang segalanya dikecilkan dan disederhanakan.
 - 4) Teknik modul belajar, yaitu teknik yang digunakan dengan cara mengajar peserta didik melalui paket belajar berdasarkan performance atau kompetensi.
 - 5) Teknik belajar mandiri, yaitu teknik yang dilakukan peserta didik, agar belajar sendiri baik didalam kelas ataupun diluar kelas.
- g) Teknik pengambilan pelajaran dari suatu peristiwa (*ibrah*), yaitu mengajar peserta didik melalui pengamatan perbandingan, dan penganalogian serta mengambil obyek yang kita pelajari. Diantaranya:
- 1) Teknik eksperimen, yaitu pemberian tugas pada peserta didik untuk melakukan percobaan tentang sesuatu mulai dari pengamatan, penulisan, sampai pada kesimpulan.

²⁷ *Ibid.*, 187-189

- 2) Teknik penyajian kerja lapangan, yaitu mengajar peserta didik melalui keterlibatan dan partisipasinya kelapangan kerja diluar sekolah.
 - 3) Teknik penyajian secara kasus, yaitu mengajar dengan penyajian suatu kasus yang dialami peserta didik sendiri atau orang lain.
 - 4) Teknik penyajian *non directive*, yaitu mengajar melalui keterlibatan dan kebiasaanya dalam melakukan observasi, menganalisis data yang diperoleh serta membuat kesimpulan sendiri.²⁸
- h) Teknik pemberian janji dan ancaman (*targhib wa tahrrib*), ancaman yang diberikan kepada peserta didik yang bersifat menyenangkan dan melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan. Diantaranya:
- 1) Teknik pemberian bimbingan dan ampunan, yaitu teknik yang digunakan membimbing anak yang telah melakukan kesalahan dengan menjanjikan adanya ampunan.
 - 2) Teknik pemberian motivasi dan peringatan (*alntasywiq* dan *altadzkir*), yaitu memberikan motivasi tinggi pada peserta didik, sehingga ia merasa senang dan bangga melakukan perintah.
 - 3) Teknik anugrah dan hukuman (*tsawab* dan *iqob*), yaitu teknik yang memberi anugrah bagi yang berprestasi dan hukuman bagi mereka yang lemah.
- i) Teknik koreksi dan kritik (*at tanqibiyah*), yaitu pembahasan dan penyelidikan terhadap suatu topik materi dalam suatu buku, yang kemudian dikritisi dengan cara mencari kelemahan-kelemahanya.
- j) Teknik perlombaan (*al musabaqoh*), yaitu bersifat kompetisi antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya. Diantaranya yaitu:
- 1) Teknik membaca (*qiroah*), teknik membacakan pada peserta didik dan peserta didik menyimak dan memperhatikan bacaan dan sesekali peserta didik menirukan bacaan.
 - 2) Teknik dekte (*imla'*). Teknik yang dilakukan seorang pendidik untuk membacakan suatu bacaan kemudian peserta didik mencatatnya.
 - 3) Teknik dialog (*muhadasah*), teknik dengan cara bercakap-cakap antara pendidik dengan peserta didik.

²⁸ *Ibid.*, 189-203

- 4) Teknik mengarang (*insya' tahry*), teknik untuk menyerukan peserta didiknya menumpahkan dan mengungkapkan segala isi hatinya melalui tulisan yang berupa susunan kalimat yang benar dan sempurna pengertiannya.
 - 5) Teknik hafalan (*makhfudzat*), teknik yang digunakan seorang pendidik dengan menyerukan peserta didik untuk menghafalkan sejumlah kata-kata, atau kalimat-kalimat maupun kaidah-kaidah.
- k) Teknik pembelajaran sesuai qoidah (*qowaid*), yaitu teknik yang diunakan oleh seorang pendidik untuk menjelaskan kaidah-kaidah bahasa yang benar sesuai dengan cara peserta didik membaca atau menulis suatu bacaan.²⁹

Berkaitan dengan masalah pembelajaran dan mutu pembelajaran tentu tidak terlepas dari sosok guru sebagai pendidik yaitu orang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara. Mengingat besar pengaruhnya dalam membawa keberhasilan siswa pada kegiatan pembelajaran guru harus dapat berperan secara profesional dalam melaksanakan tugas pembelajaran sekolah. Oleh karena itu, guru dituntut supaya dapat menguasai dalam pembelajaran dan mampu melaksanakan perannya dengan baik, adapun peran guru yang dimaksud adalah:

- a) Guru sebagai fasilitator

Menurut Ramayulis, peran guru sebagai fasilitator adalah “menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan individu yang belajar”.³⁰ Oleh karena itu guru harus mampu menyediakan fasilitas sumber belajar guna menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

- b) Guru sebagai pembimbing

²⁹ *Ibid.*, hal. 203-209

³⁰ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 26

Peran guru sebagai pembimbing adalah “Memberikan bimbingan terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar”.³¹ Dalam memberikan bimbingan hendaknya mengetahui dan mengerti berbagai potensi diri anak didik untuk dapat lebih dikembangkan.

c) Guru sebagai motivator

Guru sebagai motivator adalah “Memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau dan giat belajar”.³² Dalam upaya memberi motivasi anak didik guru harus mampu menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.³³ Guru sebagai motivator harus paham dan mengerti kondisi siswa untuk dapat mengantarkan peserta didik pada pengalaman-pengalaman yang memungkinkan mereka dapat belajar.

d) Guru sebagai pengelola kelas

Sejalan dengan tujuan pengelolaan kelas menurut Djamarah, “Agar anak didik betah tinggal di kelas dan memiliki motivasi belajar yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya”.³⁴ Sebagai pengelola kelas guru mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar, baik pengelolaan tempat duduk siswa maupun pengelolaan siswa itu sendiri.

e) Guru sebagai mediator

³¹ *Ibid.*, hal. 5

³² *Ibid.*, hal. 26

³³ Zakiyah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 140

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hal. 47

Menurut Usman sebagai mediator “Guru menjadi perantara dalam hubungan antara manusia. Dalam hal ini tentunya guru harus mempunyai ketrampilan berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik”.³⁵ Dengan demikian peran guru sebagai mediator tidak hanya sebagai penghubung antara siswa dengan guru, akan tetapi lebih dari itu harus memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam menggunakan media pembelajaran.

f) Guru sebagai evaluator

Guru sebagai evaluator harus dapat melaksanakan penilaian dengan baik dan jujur.³⁶ Dalam hal ini guru harus menilai segi-segi yang seharusnya dinilai, yaitu kemampuan intelektual, sikap dan tingkah laku anak didik, karena dengan penilaian guru dapat mengetahui sejauh mana kreativitas pembelajaran yang dilakukan.

B. Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian pembelajaran

Definisi pembelajaran berkaitan dengan pengertian belajar itu sendiri. Oleh karena itu perlu pembahasan tentang pengertian belajar.

Pengertian belajar sangat banyak ditemukan dalam berbagai literatur. Menurut sudirman dalam bukunya yang berjudul interaksi dan motifasi belajar mengajar, belajar adalah berubah dalam hal ini yang dimaksud

³⁵ M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hal.

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif...*, hal. 47

belajar berarti usaha sadar mengubah tingkah laku.³⁷ Sedangkan menurut Tohirin dalam bukunya yang berjudul psikologi pembelajaran mengemukakan pendapat surya bahwasanya belajar ialah

suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁸

Setelah mengetahui pengertian belajar dan pembelajaran maka selanjutnya yang perlu diketahui adalah pengertian tentang pengajaran. Meskipun antara pembelajaran dan pengajaran sekilas terlihat sama namun memiliki arti yang berbeda.

Menurut Ahmad Tafsir pengajaran adalah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotor semata-mata, yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berfikir kritis dan objektif.³⁹

Dalam pengertian pengajaran yang menjadi kunci pokok adalah ada pada seorang guru (pengajaran). Tetapi bukan berarti dalam proses pengajaran hanya guru yang aktif, sedangkan peserta didik pasif. Hanya saja guru dalam konteks pengajaran lebih mendominasi dalam kegiatan belajar-mengajar, dalam mengajarnya materi pada peserta didik.

Menurut Nazarudin dalam bukunya yang berjudul Manajemen Pembelajaran mengemukakan pendapat Margaret E Beel Gredler bahwa

³⁷ Sardirman, *Interaksi dan Motifasi Belajar*, (jakarta :PT. Raja Grafindo Persada ,2004), hal. 45

³⁸ Tohorin, *Psikologi Pembelajaran PAI*, (jakarta :PT Grafindo Persada,2006), hal. 8

³⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,(Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 7

pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal.”⁴⁰

Sedangkan dalam Undang-Undang Standar Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang dikutip oleh Syaiful Sagala dalam bukunya yang berjudul Konsep dan Makna Pembelajaran, menyatakan mengenai pengertian pembelajaran sebagai berikut:

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa , serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap mata pelajaran.⁴¹

Berdasarkan pengertian pembelajaran tersebut, Syaiful Sagala menjelaskan mengenai karakteristik pembelajaran sebagai berikut:

Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu *pertama*, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. *Kedua*, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa , yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.⁴²

Berdasarkan uraian tersebut diatas pembelajaran adalah sebuah proses pembinaan berupa pengajaran dengan mengorganisasikan lingkungan anak didik yang saling mempengaruhi dan mengarah pada tujuan pembelajaran yang diinginkan.

⁴⁰ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta : Teras,2007), hal.162

⁴¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 62

⁴² *Ibid.*, hal. 63

2. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam didalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam erti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati.dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati,menenteramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Jamil Shaliba dalam kitab Mu'jam al-Falsafi, mengartikan akidah (secara bahasa) adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Ikatan tersebut berbeda dengan terjemahan kata ribath yang berarti juga ikatan, tetapi ikatan yang mudah dibuka, karena akan mengandung unsur yang membahayakan. Dalam bidang perundang-undangan akidah berarti menyepakati antara dua perkara atau lebih yang harus dipatuhi bersama.⁴³

Aqidah Islam yang ada dalam diri seseorang itu sesuai dengan firman Allah sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Q.S. Al-A'raf 7:172 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ

قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

⁴³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2006), hal. 124

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".(Q.S. Al-A'raf 7:172).⁴⁴

Maka dari itu bila aqidah tersebut dikembangkan, hati akan terasa tenang dan tenang, bahkan tidak ada ganjalan yang berat yang muncul akibat adanya pelaksanaan aqidah tersebut.

Sedangkan akhlak mulia dalam ajaran Islam pengertiannya adalah perangai atau tingkah laku manusia yang sesuai dengan tuntutan kehendak Allah. Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar *khuluqun*).(b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata *khulqun*). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, diantaranya Ibn Maskawaih dalam bukunya Tahdzib al-Akhlaq, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.⁴⁵

Berdasarkan uraian diatas pembelajaran Aqidah-Akhlaq adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk

⁴⁴ Al-Qur'an dan Terjemhah Al-Kaffah, Q.S. Al-A'raf 7:172. hal. 316

⁴⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, hal.150

mengenal, memahami menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlaq mulia dan kehidupan sehari-hari berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dan hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: *Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. *Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila. *Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.⁴⁶

Karakteristik akidah islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan berakibat penyekutuan (musyrik) yang berdampak

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 151

pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah SWT.

Aqidah dalam islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal soleh. Aqidah dalam islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan dimulut atau perbuatan yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan dalam diri seseorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah SWT.

Pada umumnya inti materi pembahasan mengenai akidah, ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada hari akhirat dan kepada qadha dan qadar.⁴⁷

Dari uraian singkat tersebut diatas, tampak logis dan sistematisnya pokok-pokok keyakinan islam yang terangkum dalam istilah Rukun Iman itu. Pokok-pokok keyakinan ini merupakan asas seluruh ajaran Islam, seperti telah disebut diatas. Jumlahnya enam, dimulai dari (a) keyakinan kepada Allah, Tuhan yang Maha Esa, Lalu (b) keyakinan pada Malaikat-malaikat, (c) keyakinan pada kitab-kitab suci, (d) keyakinan pada para Nabi dan Rosul Allah, (e) keyakinan akan adanya Hari Akhir, dan (f) keyakinan pada qada dan kadar.⁴⁸

⁴⁷ *Ibid.*, hal.125

⁴⁸ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 201

Pengertian aqidah akhlak sebagai mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Tsanawiyah dapat dikemukakan sebagai berikut: "Akidah-Akhlak di Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu mata pelajaran PAI yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah atau sekolah dasar".⁴⁹ Maka dari itu di Madrasah Tsanawiyah, materi yang pernah diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah, tapi mengalami peningkatan pendalaman.

Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Aqidah Akhlaq adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT, dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk dalam bidang keagamaan, pendidikan itu juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa.

3. Tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak

Tujuan pembelajaran merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan dalam merencanakan pembelajaran. Sebab segala

⁴⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hal. 50

kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan pembelajaran tersebut.

Penuangan tujuan pembelajaran ini bukan saja memperjelas arah yang ingin dicapai dalam suatu kegiatan belajar, tetapi dari segi efisiensi diperoleh hasil yang maksimal.

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa kemana siswa, apa yang harus dimiliki siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul *Strategi Pembelajaran* menjelaskan bahwa “tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau ketrampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswasetelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu”.⁵⁰ Sedangkan menurut Oemar Hamalik adalah “suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pengajaran.”⁵¹

Pendidikan merupakan sarana yang paling efektif untuk menanamkan nilai, moral, dan sikap mental yang luhur pada siswa . Dijelaskan oleh Muhaimin dalam bukunya *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* yaitu,

Akidah akhlak sebagai salah satu dari pendidikan agama Islam yang mengandung tentang keyakinan atau kepercayaan dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati berfungsi sebagai pedoman, pandangan hidup, perkataan dan amal perbuatan siswadalam segala

⁵⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 56-57.

⁵¹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 109.

segi kehidupannya sehari-hari harus diajarkan secara sungguh-sungguh kepada siswa.⁵²

Dilihat dari kawasan atau bidang yang dicakup, tujuan pembelajaran yaitu: (a) tujuan kognitif, (b) tujuan psikomotorik, (c) tujuan efektif.⁵³

(a) Tujuan Kognitif

Tujuan kognitif adalah tujuan yang lebih banyak berkenaan dengan perilaku dalam aspek berfikir atau intelektual. Dalam arti lain tujuan kognitif berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat lebih tinggi yakni evaluasi. Ibrahim dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Pengajaran* mengemukakan pendapat Benjamin Bloom, yang mengatakan bahwa ada enam tingkatan dalam kawasan kognitif, yaitu : (1) tingkat pengetahuan, (2) pemahaman, (3) penerapan, (4) analisis, (5) sintesis dan (6) evaluasi.

- 1) Tingkat pengetahuan, aspek ini mengacu pada kemampuan mengenal atau mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada hal-hal yang sukar. Yang penting disini adalah kemampuan mengingat keterangan dengan benar.
- 2) Tingkat pemahaman, aspek ini mengacu pada kemampuan memahami makna materi yang dipelajari. Pada umumnya unsur pemahaman ini menyangkut kemampuan menangkap makna suatu konsep dengan kata-kata sendiri.
- 3) Tingkat penerapan, aspek ini mengacu pada kemampuan menggunakan atau menerapkan pengetahuan yang sudah dimiliki pada situasi baru, yang menyangkut penggunaan

⁵² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), hal. 39.

⁵³ R. Ibrahim, *perencanaan pengajaran*, (Jakarta: Rienaka Cipta, 1996), hal. 72

aturan, prinsip, dan sebagainya, dalam memecahkan suatu persoalan.

- 4) Tingkat analisis, aspek ini mengacu pada kemampuan mengkaji atau menguraikan sesuatu kedalam komponen-komponen atau bagian-bagian yang lebih spesifik, serta mampu memahami hubungan diantara bagian yang satu dengan yang lain, sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dipahami.
- 5) Tingkat sistematis, aspek ini mengacu pada kemampuan memadukan berbagai konsep atau komponen, sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif. Sintesis adalah lawan dari analisis. Kemampuan sintesis (membentuk) relatif lebih tinggi dari kemampuan analisis (menguraikan), sehingga untuk menguasainya diperlukan kegiatan belajar yang lebih kompleks.
- 6) Tingkat evaluasi, aspek ini mengacu pada kemampuan memberikan pertimbangan atau penilaian terhadap gejala atau peristiwa berdasarkan norma-norma atau patokan-patokan tertentu.

(b) Tujuan Psikomotorik

Tujuan Psikomotorik adalah tujuan yang banyak berkenaan dengan aspek ketrampilan motorik atau gerak dari peserta didik/siswi. Contoh: siswa-siswa dapat menampilkan berbagai gerakan senam kesegaran jasmani (SKJ) dengan baik.

(c) Tujuan Efektif

Tujuan efektif adalah bertujuan mencerdaskan daya pikir anak untuk pengembangan intelektual.⁵⁴

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa kemana siswa, apa yang harus dimiliki siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Sesuai dengan standar isi, kurikulum yang berlaku

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 73-74

untuk setiap satuan pendidikan adalah kurikulum berbasis kompetensi. Dalam kurikulum yang demikian, tujuan yang diharapkan dapat dicapai adalah sejumlah kompetensi yang tergambar baik dalam kompetensi dasar maupun dalam standar kompetensi.⁵⁵

Fungsi dan peranan akidah dalam kehidupan umat manusia antara lain dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a) Menuntut dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Manusia sejak lahir telah memiliki potensi keberagamaan (fitrah), sehingga sepanjang hidupnya membutuhkan agama dalam rangka mencari keyakinan terhadap Tuhan.
- b) Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa. Agama sebagai kebutuhan fitrah akan senantiasa menuntut dan mendorong manusia untuk terus mencarinya. Akidah memberikan jawaban yang pasti sehingga kebutuhan ruhaninya dapat terpenuhi.
- c) Memberikan pedoman hidup yang pasti. Keyakinan terhadap Tuhan memberikan arahan dan pedoman yang pasti sebab akidah menunjukkan kebenaran keyakinan yang sesungguhnya. Akidah memberikan pengetahuan asal dan tujuan hidup manusia sehingga kehidupan manusia akan lebih jelas dan lebih bermakna. Akidah islam sebagai keyakinan akan membentuk perilaku, bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim.⁵⁶

Demikian pula ilmu akhlak sebagai salah satu cabang ilmu agama Islam yang juga menjadi kajian filsafat, mengandung berbagai kegunaan dan manfaat. Oleh karena itu, mempelajari ilmu ini akan membuahkan hikmah yang besar bagi yang mempelajarinya diantaranya:

⁵⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, hal. 56-57

⁵⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*,..., hal. 130-133

- a) **Kemajuan Rohaniyah**
Tujuan ilmu pengetahuan adalah meningkatkan kemajuan manusia dibidang rohaniyah (mental spiritual). Orang yang berilmu tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu.
- b) **Penuntun Kebaikan**
Ilmu akhlak bukan sekedar memberitahukan mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan juga mempengaruhi dan mendorong manusia supaya membentuk hidup yang lurus dengan melakukan kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia.
- c) **Kebutuhan Primer Dalam Keluarga**
Sebagaimana halnya makanan, minuman, pakaian dan rumah, akhlak juga sebagai panduan moral adalah kebutuhan primer bagi manusia, terutama dalam keluarga. Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat bahagia, sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi namun dapat bahagia berkat pembinaan akhlak.
- d) **Kerukunan Antar Tetangga**
Tidak Cuma dalam keluarga, pada lingkungan yang lebih luas dalam hal ini hubungan antar tetangga, pun memerlukan akhlak yang baik. Untuk membina kerukunan antar tetangga diperlukan pergaulan yang baik, dengan jalan mengindahkan kode etik bertetangga.
- e) **Peranan Akhlak dalam Pembinaan Remaja**
Dengan mempelajari akhlak ini akan dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia sempurna, ideal). Insan kamil dapat diartikan sebagai manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara benar sesuai dengan ajaran akhlak.

Pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak yang ada di Madrasah Tsanawiyah, terdapat tujuan yang dirumuskan terlebih dahulu sebelum pembelajaran mata pelajaran tersebut yang dinamakan tujuan kurikuler. Adapun tujuan kurikuler mata pelajaran aqidah akhlak adalah sebagai berikut :

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan,

kebiasaan, serta pengalaman siswa tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.⁵⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran akidah akhlak yaitu menanamkan dan meningkatkan keimanan siswa serta meningkatkan kesadaran siswa tentang berakhlak mulia sehingga mereka mampu menjadi muslim yang selalu berusaha meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sehingga siswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, tidak terbatas hanya di sekolah saja mereka berbuat baik, akan tetapi juga di lingkungan tempat tinggal mereka.

Melalui pembelajaran aqidah akhlak yang ada di sekolah-sekolah yang berbasis Islam, setidaknya siswa akan mendapat pengetahuan dan bimbingan akhlak yang baik dari gurunya. Seorang guru akan selalu mengarahkan kepada kebaikan, dan menjadikan siswa nya menjadi siswa yang teladan agar kelak nanti menjadi seorang muslim yang mempunyai akhlak yang baik, sehingga apapun yang dilakukan dan diperbuat akan selalu mengarah dalam hal kebaikan. Sebab tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah mendidik jiwa sekaligus akhlaknya agar mengalami perubahan dalam kebaikan.

⁵⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hal 50.

4. Kompetensi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Kompetensi”*competency*” dapat diartikan dengan kemampuan, kecakapan atau wewenang. Menurut Usman ”kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif”.⁵⁸

Spencer memandang bahwa kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang gerhubungan dengan kinerja efektif dan atau superior dalam suatu pekerjaan atau situasi. R.M. Guion dalam Spencer dan Spencer mendefinisikan kemampuan yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berpikir, dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan atau kompetensi adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilakunya.⁵⁹ Charles E. Jhonsons mengemukakan bahwa ”kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan”.⁶⁰

Sedangkan kompetensi mata pelajaran aqidah akhlak berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai peserta didik selama menempuh pendidikan di MTs. Kompetensi ini berorientasi pada

⁵⁸ Fahrudin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), hal. 30

⁵⁹ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 78

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 79-80

perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat aqidah serta meningkatkan kualitas akhlaq sesuai dengan ajaran Islam. Kompetensi mata pelajaran Aqidah Akhlaq di MTs adalah sebagai berikut:

- a) Meyakini sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang nafsiyah dan salbiyah, berakhlak terpuji kepada Allah dan menghindari akhlak tercela kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Meyakini dan mengamalkan sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang Ma'ani/Ma'nawiyah serta sifat Jaiz bagi Allah, berakhlak terpuji kepada diri sendiri, menghindari akhlak tercela kepada diri sendiri. Serta meneladani perilaku kehidupan Rasul/Sahabat/Ulama dalam kehidupan sehari-hari.
- c) Meyakini kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para Nabi dan Rasul serta mempedomani dan mengamalkan Al Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Meyakini Nabi dan Rasul Allah beserta sifat-sifat dan Mu'jizat-Nya dan meneladani akhlaq Nabi Muhammad dalam kehidupan sehari-hari
- e) Meyakini adanya hari akhir dan alam ghoib dalam kehidupan sehari-hari, berakhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela terhadap lingkungan sosial/sesama manusia dalam masyarakat.

- f) Berakhlak terpuji terhadap flora dan fauna serta menghindari akhlak tercela terhadap flora dan fauna serta meneladani akhlak para Rasul/Sahabat atau ulul Amri dalam kehidupan sehari-hari.

Kompetensi yang dimaksud dalam pembahasan ini memiliki pengertian ganda, yaitu kompetensi guru dan kompetensi pembelajaran. Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, salah satunya E. Mulyasa mengemukakan bahwa,

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara *kaffah* membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap siswa, pembelajaran mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme.⁶¹

Melihat banyaknya kompetensi guru yang harus dimiliki dan dikuasai oleh seorang guru, maka guru dituntut untuk bertanggung jawab. Mereka harus berani menghadapi tantangan global yang tentunya semakin menambah tanggung jawab dalam menjalankan tugas.

Secara umum, “guru harus memenuhi dua kategori yaitu memiliki *capability* dan *loyalty*”⁶², yakni guru itu harus memiliki kemampuan dalam bidang ilmu yang diajarkannya, memiliki kemampuan teoritik tentang mengajar yang baik dan mulai perencanaan, implementasi sampai evaluasi dan memiliki loyalitas keguruan, yakni terhadap tugas-tugas yang tidak semata di dalam kelas, tapi sebelum dan sesudah kelas.

⁶¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 26.

⁶² Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 112-113

Untuk keberhasilan dalam mengemban peran sebagai guru, diperlukan adanya standar kompetensi. “Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 14 tentang Guru dan Dosen pasal 10, menentukan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi padagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi social”.⁶³

a) Kompetensi Pedagogik

Yang dimaksud dengan “kompetensi paedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik”.⁶⁴

Kompetensi ini meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. “Kompetensi paedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut”.⁶⁵

- 1) Pemahaman wawasan / landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum / silabus
- 4) Perancangan pembelajaran
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis
- 6) Pemanfaatan tekhnologi pembelajaran

⁶³ Asrorun Ni'am, *Membangun Profesionalitas Guru*, (Jakarta : eLSAS, 2006), hal. 162

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 199

⁶⁵ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal. 75

7) Evaluasi Hasil Belajar (EHB)

8) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b) Kompetensi kepribadian

“Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”.⁶⁶

Dalam standar nasional pendidikan, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi para peserta didik. Kompetensi kepribadian ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM) serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya.⁶⁷

c) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

“Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang- kurangnya memiliki kompetensi untuk”.⁶⁸

⁶⁶ Asrorun Ni'am, *Membangun Profesionalitas Guru...*, hal. 199

⁶⁷ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal. 117

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 173

- 1) Berkomunikasi secara lisan, tulisan dan isyarat.
 - 2) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.
 - 3) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua / wali peserta didik.
 - 4) Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.
- d) Kompetensi Profesional

Yang dimaksud “kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”.⁶⁹

Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi, pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan.

Adapun ruang lingkup kompetensi profesional sebagai berikut:

- 1) Mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya.
- 2) Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik.
- 3) Mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang Bervariasi.
- 4) Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan.
- 5) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.
- 6) Mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik.
- 7) Mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.⁷⁰

⁶⁹ Asrorun Ni.am, *Membangun Profesionalitas Guru...*, hal. 199

⁷⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, hal. 135-136

C. Kepribadian

1. Pengertian Kepribadian

Kata kepribadian berasal dari kata *personality* (bahasa Inggris) yang berasal dari kata *persona* (bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang.. hal itu dilakukan karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki oleh seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, atau pun yang kurang baik.

Dalam pandangan C.G. Yung, Dalam buku Agus Sujanto yang berjudul *Psikologi Kepribadian* berpendapat bahwa: sepanjang hidup manusia, selalu memakai topeng ini untuk menutupi kehidupan sebenarnya. Pandangan G.W. Allport, Dalam buku Agus Sujanto yang berjudul *Psikologi Kepribadian* berpendapat: artinya *personality* itu adalah suatu organisasi psikologis yang dinamis dari pada seseorang yang menyebabkan ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan pandangan May, Dalam buku Agus Sujanto yang berjudul *Psikologi Kepribadian* berpendapat: *personality* itu merupakan perangsang bagi orang lain, jadi bagaimana cara orang lain itu beraksi terhadap kita, itulah kepribadian kita.

Dari pendapat-pendapat tersebut akhirnya dapat ditarik kesimpulan bahwa:

- a) *Personality* itu merupakan suatu kebulatan.
- b) Kebulatan itu bersifat kompleks.
- c) Kompleksnya itu disebabkan oleh banyaknya faktor-faktor dalam dan faktor-faktor luar yang ikut menentukan kepribadian itu.

Dengan keterangan diatas maka kepribadian dapat dirumuskan sebagai :Kepribadian adalah suatu totalitas psikopisis yang kompleks dari individu, sehingga nampak didalam tingkah lakunya yang unik.⁷¹

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

W. Stren mengajukan teorinya, yang terkenal dengan teori perpaduan, atau teori konvergensi, dalam buku Agus Sujanto,dkk yang berjudul psikologi kepribadian berpendapat bahwa kedua kekuatan itu sebenarnya berpadu menjadi satu. Keduanya saling memberi pengaruh. Bakat yang ada pada anak, ada kemungkinan tidak akan berkembang kalau tidak dipengaruhi oleh segala sesuatu yang ada dilingkungannya. Demikian pula pengaruh dari lingkungan juga tidak akan dapat berfaedah apabila tidak ada yang menanggapi didalam jiwa manusia. Hasil paduan itu kemudian digambarkan oleh W. Stren sebagai garis diagonal dari suatu jajaran genjang. Tentang kekuatan yang manakah yang lebih kuat diantara kedua faktor tersebut.

Adapun yang termasuk faktor dalam atau faktor pembawaan, ialah segala sesuatu yang telah dibawa oleh anak sejak lahir, baik yang bersifat

⁷¹ Agus Sujanto,dkk,*Psikologi Kepribadian*,..., hal. 10-12

kejiwaan maupun yang bersifat ketubuhan. Kejiwaan yang berujud pikiran, perasaan, kemauan, fantasi, ingatan, dsb. Yang dibawa sejak lahir, ikut menentukan pribadi seseorang.

Termasuk didalam faktor lingkungan, ialah segala sesuatu yang ada diluar manusia. Baik yang hidup maupun yang mati. baik tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia, maupun batu-batu, gunung-gunung, candi, kali, buku-buku, lukisan, gambar, angin, musim, keadaan udara, curah hujan, jenis makanan pokok, pekerjaan orang tua, hasil-hasil budaya yang bersifat materal maupun yang bersifat spiritual. Semuanya itu ikut serta membentuk pribadi seseorang yang berada didalam lingkungan itu. Dengan demikian si pribadi itu dengan lingkungannya menjadi saling berpengaruh. Si pribadi terpengaruh lingkungan dan lingkungan dirubah oleh si pribadi. demikian pula dengan faktor yang ada didalam pribadi itu sendiri. Faktor-faktor intern itu berkembang dan hasil perkembangannya dipergunakan untuk mengembangkan pribadi itu lebih lanjut. Dengan demikian, kita dapat mengetahui bagaimana uniknya pribadi itu, sebab tentu saja tidak ada pribadi yang satu yang benar-benar identik dengan pribadi yang lain. Inilah sebabnya mengapa tiap pribadi itu selalu bersifat kompleks dan unik.⁷²

Adapun Perkembangan kepribadian individu dipengaruhi oleh faktor lingkungan lainnya. Faktor lingkungan ini antara lain keluarga, sekolah, dan kebudayaan.

⁷² *Ibid.*, hal. 3-5

a) Keluarga

Keluarga dipandang sebagai penentu utama pembentukan kepribadian anak. Alasannya adalah (1) keluarga merupakan kelompok sosial pertama menjadi pusat identifikasi anak, (2) anak banyak menghabiskan waktunya dilingkungan keluarga, dan (3) para anggota keluarga merupakan “significant people” bagi pembentuk kepribadian anak.

Disamping itu, keluarga juga dipandang sebagai lembaga yang dapat memenuhi kebutuhan insani (manusiawi), terutama bagi pengembangan kepribadiannya dan perawatannya, baik kebutuhan fisik-biologis, maupun kebutuhan sosio-psikologisnya. Apabila anak dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, maka dia cenderung berkembang menjadi seorang pribadi yang sehat.

Suasana keluarga sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis, yaitu suasana yang memberikan curahan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan dalam bidang agama, maka perkembangan kepribadian anak tersebut cenderung positif, sehat.

Begitupun sebaliknya jika anak dikembangkan dalam lingkungan keluarga yang broken home, kurang harmonis, orang tua bersikap keras kepada anak, atau tidak memperhatikan nilai-nilai

agama, maka perkembangan kepribadian anak cenderung mengalami distorsi atau mengalami kelainan dalam penyesuaian dirinya.⁷³

b) Faktor kebudayaan

Kluckhohn berpendapat bahwa kebudayaan meregulasi (mengatur) kehidupan kita dari mulai lahir sampai mati, baik disadari maupun tidak disadari. Kebudayaan mempengaruhi kita untuk mengikuti pola-pola perilaku tertentu yang telah dibuat orang lain untuk kita.

Setiap kelompok masyarakat (bangsa, ras, atau suku) memiliki tradisi, adat, atau kebudayaan yang khas. Kebudayaan suatu masyarakat memberikan pengaruh terhadap setiap warganya, baik yang menyangkut cara berpikir (cara memandang sesuatu), cara bersikap, atau cara berperilaku. Pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian ini dapat dilihat dari perbedaan antara masyarakat modern, yang budayanya maju dengan masyarakat primitif, yang budayanya masih sederhana.

c) Sekolah

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi kepribadian anak. Faktor-faktor yang dipandang berpengaruh itu diantaranya sebagai berikut:

⁷³ Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* ..., hal. 27

1) Iklim emosional kelas

Kelas yang iklim emosinya sehat (guru bersikap ramah, dan respek terhadap siswa dan begitu juga berlaku diantara sesama siswa) memberikan dampak psikis anak, seperti merasa nyaman, bahagia, mau bekerja sama, termotivasi untuk belajar, dan mau mentaati peraturan. Sedangkan kelas yang iklim emosinya tidak sehat (guru bersikap otoriter, dan tidak menghargai siswa) berdampak kurang baik bagi anak, seperti merasa tegang, nerveus, sangat kritis, mudah marah, malas untuk belajar, dan berperilaku yang mengganggu ketertiban.

2) Sikap dan perilaku guru

Sikap dan perilaku guru ini tercermin dalam hubungannya dengan siswa. Hubungan guru dengan siswa. Hubungan guru dengan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor itu diantaranya (a) budaya terhadap guru (pribadi dan potensi), positif atau negatif, (b) sikap guru terhadap siswa, (c) metode mengajar, (d) penegakkan disiplin dalam kelas dan, (e) penyesuaian pribadi guru.

Sikap dan perilaku guru secara langsung mempengaruhi siswa, melalui sikap-sikapnya terhadap tugas akademik (kesungguhan dalam mengajar), kedisiplinan terhadap siswa secara tidak langsung, pengaruh guru ini terkait dengan

upaya membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan penyesuaian sosialnya.

3) Disiplin

Tata tertib ini ditunjukkan untuk membentuk sikap dan tingkah laku siswa. Disiplin yang otoriter cenderung mengembangkan sifat-sifat pribadi siswa yang tegang, cemas, dan antagonistik. Disiplin yang permisif, cenderung membentuk sifat siswa yang kurang bertanggung jawab, kurang menghargai otoritas, dan egosentris. Sementara disiplin yang demokratis, cenderung mengembangkan perasaan berharga, merasa bahagia, perasaan tenang, dan sikap bekerja sama.

4) Prestasi belajar

Perolehan prestasi belajar, atau peringkat kelas dapat mempengaruhi peningkatan harga diri, dan sikap percaya diri siswa.

5) Penerimaan teman sebaya

Siswa yang diterima oleh teman-temannya, dia akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya, dan juga orang lain. Dia merasa menjadi orang yang berharga.⁷⁴

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 31-33

3. Tipe kepribadian

Pilihan manusia terhadap dua masalah besar kehidupannya, yaitu “haq” dan “bathil” akan melahirkan perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan karakteristik atau tuntutan yang haq atau bathil tersebut.

Dalam Al-qur’an tipe kepribadian manusia dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu: mukmin (orang yang beriman), kafir (menolak kebenaran), dan munafik (meragukan kebenaran):

a. Tipe mukmin

Tipe kepribadian mukmin mempunyai karakteristik sebagai berikut.

- 1) Berkenaan dengan aqidah: beriman kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, dan qodar.
- 2) Berkenaan dengan ibadah: melaksanakan rukun islam.
- 3) Berkenaan dengan kehidupan sosial: bergaul dengan orang lain secara baik, suka bekerja sama, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, suka memaafkan kesalahan orang lain dan dermawan.
- 4) Berkenaan dengan kehidupan keluarga: berbuat baik kepada kedua orang tua dan saudara, bergaul yang baik antara suami istri dan anak, memelihara dan membiayai keluarga.
- 5) Berkenaan dengan moral: sabar, jujur, adil, qona’ah, amanah, tawadhu, istiqomah, dan mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu.
- 6) Berkenaan dengan emosi: cinta kepada Allah, takut akan azab Allah, tidak putus asa dalam mencari rahmah Allah, senang berbuat kebajikan kepada sesama, menahan marah, tidak angkuh, tidak hasud, atau iri, dan berani dalam membela kebenaran.
- 7) Berkenaan dengan intelektual: memikirkan alam semesta dan ciptaan Allah yang lainnya, selalu menuntut ilmu, menggunakan pikirannya untuk suatu yang bermakna.
- 8) Berkenaan dengan pekerjaan: tulus dalam bekerja dan menyempurnakan pekerjaan, berusaha dengan giat dalam upaya memperoleh rizki yang halal.
- 9) Berkenaan dengan fisik: sehat, kuat, dan suci/ bersih.

b. Tipe kafir

Tipe kepribadian kafir mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berkenaan dengan akidah: tidak beriman kepada Allah, dan rukun iman yang lainnya.
- 2) Berkenaan dengan ibadah: menolak beribadah kepada Allah.
- 3) Berkenaan dengan kehidupan sosial: zalim, memusuhi orang yang beriman, senang mengajak pada kemungkaran, dan melarang kebijakan.
- 4) Berkenaan dengan kekeluargaan: senang memutus silaturahmi.
- 5) Berkenaan dengan moral: tidak amanah, berlaku serong, suka menuruti hawa nafsu (impulsif), sombong, dan takabur.
- 6) Berkenaan dengan emosi: tidak cinta kepada Allah, tidak takut azab Allah, membenci orang mukmin.
- 7) Berkenaan dengan intelektual: tidak menggunakan pikirannya untuk bersukur kepada Allah.⁷⁵

D. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang berkaitan dengan pembentukan kepribadian siswa, bahkan ada yang melakukan penelitian yang hampir sama dengan yang akan peneliti lakukan. Namun, hasil dari penelitian tersebut berbeda dengan yang dilakukan peneliti. Dan latar penelitian pun juga berbeda. Adapun beberapa penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Hanik Ma'rifatussolichah (2012) "Upaya guru aqidah akhlak dalam membentuk kepribadian siswa di mts psm mirigambar sumbergempol tulungagung".

Fokus penelitian: a) Bagaimana metode yang digunakan guru PAI dalam membentuk kepribadian siswa di MTs PSM Mirigambar Sumbergempol Tulungagung? b) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 214-216

dalam membentuk kepribadian siswa di MTs PSM Mirigambar, sumbergempol Tulungagung?

Hasil Penelitian: a) Metode yang ditempuh adalah : setiap pelajaran diberikan pengajaran pendidikan agama, memeberikan bimbingan secara insentif kepada siswa, melalui pembiasaan dengan melakukan kegiatan-kegiatan rutin, dan memberikan hukuman yang mendidik terhadap siswa yang memiliki kepribadian kurang baik. b) Faktor pendukung adalah: Adanya usaha yang sungguh-sungguh dari pihak guru untuk melakukan pembinaan kepribadian siswa, adanya sarana dan prasarana yang mendukung. Faktor penghambatanya adalah kurang adanya kesadaran anak didik akibat pengaruh pergaulan mereka ketika diluar rumah dan memiliki tingkah laku yang tidak baik, dan juga faktor ekonomi dan keadaan keluarga siswa yang menengah kebawah.⁷⁶

2. Muhammad Wildan Khoirul Umam (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Upaya Guru Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa di MAN 3 Tulungagung”.

Fokus penelitian: a) Bagaimana metode guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan Akhlak siswa? b) Bagaimana upaya guru Aqidah Akhlak dalam meningkatkan Akhlak siswa?

Hasil penelitian sebagai berikut: a) Metode guru aqidah akhlaq dalam meningkatkan akhlaq siswa yakni dengan mengadakan sebuah

⁷⁶Hanik Ma'rifatussolichah “Upaya guru aqidah akhlak dalam membentuk kepribadian siswa di mts psm mirigambar sumbergempol tulungagung”. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2012, hal.60

pembelajaran yang bersifat interaktif dan kondusif agar siswa bisa menyerap materi yang diajarkan oleh guru. metode guru aqidah akhlaq yakni dengan menggunakan metode ceramah yang dalam prosesnya di dalam kelas dengan menceritakan kisah-kisah rosulullah yang teladan di masa lalu agar bisa diterapkan di lingkungan sekitarnya, sedangkan selain menggunakan metode ceramah guru juga sering mengadakan presentasi agar siswa bisa merespon dan menyerap materi yang diajarkan oleh guru aqidah akhlaq. b) Upaya guru aqidah akhlaq dalam meningkatkan akhlaq siswa yakni dengan melakukan pembelajaran di dalam kelas dan di luar kelas, di dalam kelas yakni guru memberikan materi tentang aqidah akhlaq melalui cerita-cerita Rosul di masa lalu agar dapat dicontoh oleh siswa, serta guru juga rutin mengadakan presentasi agar siswa bisa tanggap dan punya keberanian untuk bertanya kepada temannya atau orang lain ketika mereka tidak tahu.⁷⁷

3. Muh. Ali Imron (2011) dalam skripsinya yang berjudul “ Upaya Guru Agama Dalam Pembinaan Kepribadian Siswa di MI Darul Ulum”

Fokus penelitian: a) bagaimana upaya guru agama dalam pembinaan kepribadian siswa? b) apa faktor penghambat dan faktor pendukung pembinaan kepribadian siswa?

Hasil penelitian: a) upaya guru agama dalam pembinaan kepribadian yaitu pertama melalui pengajaran, mengedepankan tentang pengajaran,

⁷⁷ Muhammad Wildan Khoirul Umam, “Upaya Guru Aqidah Akhlaq dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa di MAN 3 Tulungagung”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2014, hal. 69.

kedua melalui bimbingan, untuk mengontrol agar siswa lebih terarah menjalani kehidupan, ketiga melalui pembiasaan dengan melakukan kegiatan-kegiatan rutin sehingga memunculkan keikhlasan dalam dirinya sendiri. b) faktor penghambat yaitu kurang adanya kesadaran siswa dan orang tua, keadaan ekonomi dan keluarga faktor pendukung yaitu sarana dan prasarana dan ekstra kurikuler yang mendukung pengembangan jiwa sosial.⁷⁸

Beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut menurut penulis memiliki bidang dan sasaran penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaan bidang dan sasaran penelitian itu adalah pada aqidah akhlak dan pembentukan kepribadian siswa. Sekalipun memiliki kesamaan tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan sesuatu yang berbeda dari penelitian yang telah lebih dulu hadir. Kalau beberapa hasil penelitian terdahulu itu terbatas mengungkap upaya seorang guru dan obyek penelitiannya adalah seorang guru. Maka dalam penelitian ini penulis berusaha mengungkap langkah-langkah upaya dalam meningkatkan mutu pembelajaran Aqidah Akhlak dan akhirnya berimplikasi dengan pembentukan kepribadian siswa tersebut ,sehingga obyek penelitiannya lebih pada proses pembelajarannya.

⁷⁸ Muh. Ali Imron dalam skripsinya yang berjudul “ *Upaya Guru Agama Dalam Pembinaan Kepribadian Siswa di MI Darul Uhum*”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2011, hal.53

E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian menjelaskan bagaimana peneliti memahami suatu masalah dan juga sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikir selanjutnya.

Pendidikan keagamaan merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Salah satu pembelajaran yang berbasis keagamaan ialah pembelajaran Aqidah Akhlak.

Pembelajaran merupakan proses yang terjadi antara guru dan siswa. Kegiatan tersebut dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelum proses pembelajaran dilakukan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak maka harus ditingkatkan mutu pembelajaran Aqidah Akhlak itu sendiri. Dalam melakukan peningkatan mutu pembelajaran Aqidah Akhlak, pendidik harus mempunyai langkah-langkah atau upaya yang tepat.

Langkah-langkah atau upaya ini dalam arti luas dapat mencakup pendekatan, metode, dan teknik. Apabila guru mampu mendalami dan menyusunnya dengan baik, maka kegiatan pembelajaran yang guru lakukan akan berkualitas tinggi, dan pada akhirnya, apa yang diinginkan seorang guru serta apa yang di terima oleh peserta didik dapat sesuai dengan keinginan.

Tujuan yang diharapkan dalam peningkatan mutu pembelajaran aqidah akhlak ialah membentuk pribadi siswa yang kuat sehat jasmani, rohani, kuat

iman sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan tanah airnya dan pada akhirnya bisa menjadi manusia kamil yang seutuhnya.

Berdasarkan gambaran tersebut maka secara skematis dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 2.1

Peningkatan Mutu Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membentuk Kepribadian Siswa

